

PENGASUHAN OTORITER BERPOTENSI MENURUNKAN KECERDASAN SOSIAL, *SELF-ESTEEM*, DAN PRESTASI AKADEMIK REMAJA

Alfiasari^{1*)}, Melly Latifah¹, Astuti Wulandari¹

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus Dramaga, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: alfiasari@ipb.ac.id

Abstrak

Analisis hubungan antara persepsi gaya pengasuhan dengan kecerdasan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik menjadi fokus utama penelitian ini. Penelitian ini melibatkan 107 responden yang terdiri atas 55 mahasiswa laki-laki dan 52 mahasiswa perempuan tingkat pertama. Responden dipilih dengan cara *proportional random sampling*. Persepsi gaya pengasuhan mengembangkan konsep gaya otoritatif, otoriter, dan permisif. Jenis kelamin perempuan berhubungan nyata dengan tingginya skor persepsi otoritatif, sementara pendapatan keluarga berhubungan nyata dan positif dengan skor persepsi permisif. Hasil juga menunjukkan bahwa semakin tinggi skor persepsi gaya pengasuhan otoritatif yang dirasakan remaja, semakin tinggi skor kecerdasan sosial dan *self-esteem*. Sebaliknya, semakin tinggi skor persepsi gaya pengasuhan otoriter yang dirasakan remaja maka semakin rendah skor kecerdasan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik. Skor persepsi gaya pengasuhan permisif berhubungan positif dan signifikan dengan prestasi akademik. Kecerdasan sosial berhubungan positif dan signifikan dengan *self-esteem*. Di sisi lain, kecerdasan sosial dan *self-esteem* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik.

Authoritarian Parenting Potentially Decrease Social Intelligence, Self-Esteem, and Academic Achievement in Adolescent

Abstract

Analysis of relation between parenting style perception and academic achievement, social intelligence, and self-esteem become the main issue of the research. This research involved 107 respondents of college students that consist of 55 male and 52 female of 1st grade. Respondents were chosen by proportional random sampling. Authoritative, authority, and permissive chosen as parenting style. Female students had significant correlation with authoritative perception scores. Meanwhile, family income had significant and positive correlation with permissive perception scores. Result showed that higher scores of authoritative that perceived by adolescents then higher scores of social intelligence and self-esteem. In the other hand, higher score of authoritarian that perceived by adolescents then lower scores of sosial intelligence, self-esteem, and academic achievement. Permissive parenting style had positive and significant correlation with academic achievement. Sosial intelligence had positive and significant correlation with self-esteem, meanwhile social intelligence and self-esteem did not had significant correlation with academic achievement.

Key words: authoritarian, authoritative, late adolescence, parenting, permissive

PENDAHULUAN

Periode remaja yang dikenal dengan istilah "*adolescence*" yang berasal dari bahasa Latin "*adolescere*", merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (Turner & Helms, 1995; Desmita, 2005). Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun yang terdiri atas tiga fase, yaitu fase remaja awal (usia 12 tahun sampai dengan 14 tahun), remaja pertengahan (usia 14 tahun sampai dengan 18 tahun), dan fase remaja akhir (usia 18 sampai dengan 21 tahun (Desmita, 2005; Ahmadi & Sholeh, 2005). Pada

periode ini, seorang remaja sangat dipengaruhi oleh kehidupan keluarganya, khususnya terkait dengan keinginan remaja untuk menjadi mandiri yang biasanya dicirikan oleh sikap dan kepercayaan mereka untuk bebas dari orang tua. Lebih lanjut, periode remaja merupakan periode transisi perkembangan yang kritis karena secara terus menerus masih mengalami proses perkembangan dan di sisi lain merupakan periode penting untuk pembentukan pondasi baru untuk kehidupan yang matang di periode berikutnya, yaitu periode dewasa (Turner & Helms, 1995; Cobb, 2001; Santrock, 2007; Papalia *et al.*, 2008).

Oleh karenanya, orang tua mempunyai banyak tantangan untuk menghadapi periode ini, karena orang tua dihadapkan pada pengaruh lingkungan khususnya sekolah, pertemanan, dan kelompok teman sebaya yang berperan besar dalam lingkungan pergaulan remaja. Hal ini menuntut orang tua untuk menerapkan pengasuhan yang tepat bagi anak remaja. Pengasuhan erat kaitannya dengan peran orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Dalam sebuah sistem keluarga, pengasuhan berhubungan dengan peran dan fungsi orang tua sebagai pendamping dan juga pembimbing semua tahapan pertumbuhan anak (Brooks, 2001). Hoghughi (2004) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik.

Salah satu kajian dalam konsep pengasuhan yang banyak dibahas adalah mengenai gaya pengasuhan (*parenting styles*). Baumrind (2008) menyebutkan bahwa tingkat kompetensi dan daya adaptasi anak dapat dijelaskan dari praktek orang tua dalam menggabungkan dan menyeimbangkan ekspresi kasih sayang dan penggunaan otoritasnya, yang dikenal sebagai gaya pengasuhan orang tua. Selain itu, gaya pengasuhan juga merujuk pada serangkaian perilaku orang tua/pengasuh terhadap anak yang dikomunikasikan dan menciptakan iklim emosi yang diekspresikan melalui perilaku orang tua/pengasuh (Darling & Steinberg 1993, diacu dalam Leung *et al.* 2004). Stevens (2008) menyebutkan bahwa gaya pengasuhan adalah cara orang tua menyampaikan arahan dan batasan serta cara orang tua berinteraksi dengan anaknya.

Ada beberapa tipe gaya pengasuhan yang dikenal antara lain gaya pengasuhan disiplin/otoriter (*authority*) (yang terdiri dari tipe gaya pengasuhan *unengaged*/tidak terlibat, *permissive*/permissif, *authoritarian*/otoriter, *authoritative*/otoritatif); gaya pengasuhan pelatihan emosi (yang terdiri dari tipe gaya pengasuhan *dismissing*, *disapproving*, *laissez-faire*, *emotion coach*); dan gaya pengasuhan penerimaan serta penolakan (Baumrind, 2008; Gottman & Declaire, 1997; Rohner, 1975; Rohner, 1986; Rohner *et al.*, 2007). Dalam penelitian ini, gaya pengasuhan didekati dengan teori Baumrind dengan menyandarkan pada dua dimensi utamanya yaitu *demandingness* dan *responsiveness* (Baumrind, 2008). Pada periode perkembangan remaja, penerapan disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam praktek pengasuhan yang dilakukan orang tua. Oleh karenanya,

gaya pengasuhan dengan sudut pandang penerapan disiplin dengan menyeimbangkan antara respon kasih sayang orang tua dengan kontrol yang diberikan orang tua menjadi menarik dikaji pada periode remaja.

Secara umum penelitian ini mengkaji persepsi gaya pengasuhan pada remaja dan hubungannya dengan prestasi akademik, kecerdasan sosial, dan *self esteem*. Menurut Erikson, diacu dalam Santrock, (2003), remaja berada pada tahapan *identity vs identity confusion*, yang mana pada periode ini remaja mencari dan diharapkan menemukan siapa mereka, mereka sebetulnya apa, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya. Pada periode kritis ini, dimensi yang penting adalah keberhasilan remaja untuk mengeksplorasi solusi alternatif mengenai peran-peran baru yang melekat pada dirinya sehingga mereka menemukan identitas dirinya. Kecerdasan sosial dan *self-esteem* pada usia remaja akan sangat menentukan keberhasilan kualitas perkembangan pada periode ini (Steinberg & Silk, 2002; Cobb, 2001; Turner & Helms, 1995).

Steinberg dan Silk (2002) menyatakan bahwa ketika remaja matang secara kognitif dan fisik, mereka mulai membentuk pendirian tentang siapa dirinya dan bagaimana mereka menyesuaikan dengan kehidupan sosial dimana mereka tinggal. Penyesuaian terhadap kehidupan sosial merupakan indikator keberhasilan kecerdasan sosialnya. Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengerti orang lain dan bagaimana bereaksi terhadap situasi sosial yang berbeda. Terdapat dua unsur kecerdasan sosial, yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial (Goleman, 2007). Sementara itu, pembentukan pendirian tentang siapa dirinya akan menentukan terbentuknya *self-esteem* pada periode ini. *Self-esteem* adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri, disebut juga harga diri atau gambaran diri yang berkaitan dengan dengan *self-contentedness* (rasa bahagia dan bangga terhadap diri sendiri), *self-acceptance* (penerimaan diri), *self-worth* (menghargai diri sendiri), *self-image* (gambaran diri yang positif), dan *self-approval* (mendukung diri sendiri). Pembentukan *self-esteem* berlangsung sejak kecil, terutama melalui gaya pengasuhan orang tua. Pencapaian *self-esteem* pada remaja berbeda sesuai dengan dukungan sosial yang diterimanya (Santrock, 2003; Parker, 2006; Papalia *et al.*, 2008).

Berbagai hasil studi menunjukkan pentingnya peran gaya pengasuhan dalam menentukan kualitas remaja dalam berbagai

aspek perkembangannya (Boveja, 1998; Herz & Gullone, 1999; Gunnoe *et al.*, 1999; Slicker *et al.*, 2005; Dwairy *et al.*, 2006; Martínez & García, 2007). Penelitian di delapan komunitas Arab di Mesir menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan yang otoritatif berhubungan nyata dengan tingginya ikatan remaja kepada keluarganya serta kesehatan mental yang lebih baik pada remaja (Dwairy *et al.*, 2006). Boveja (1998) melaporkan bahwa persepsi remaja tentang gaya pengasuhan orang tuanya menunjukkan hubungan yang nyata dengan strategi belajarnya. Remaja yang mempersepsikan orang tuanya sebagai orang tua yang otoritatif mempunyai strategi belajar yang lebih baik dan remaja yang mempersepsikan orang tuanya sebagai orang tua permisif mempunyai strategi belajar yang paling rendah. Hasil penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut yaitu apakah gaya pengasuhan yang berhubungan dengan strategi belajar selanjutnya dapat menjadi penentu terhadap prestasi akademik remaja.

Herz dan Gullone (1999) lebih lanjut menegaskan bahwa praktek pengasuhan yang diterapkan orang tua yang dipersepsikan oleh remaja berhubungan dengan pembentukan *self-esteem*. Orang tua yang dalam praktek pengasuhannya mengoptimalkan pemberian kasih sayang, yang menunjukkan gaya pengasuhan yang optimal ikatan emosinya (*optimal-bonding style*), memberikan hubungan yang positif dengan *self-esteem*. Sementara itu, sebuah penelitian di Brazil menunjukkan hasil yang sedikit berbeda. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang otoritatif ternyata tidak mempunyai hubungan dengan *self-esteem* yang tinggi pada remaja (Martínez & García, 2007). Kajian seperti ini belum banyak dilakukan di Indonesia dan kajian ini mencoba untuk membuktikan apakah hubungan yang sama antara gaya pengasuhan dengan *self-esteem* remaja yang ditemukan di Brazil juga menunjukkan fenomena yang sama di kalangan remaja di Indonesia.

Gunnoe *et al.* (1999) juga melaporkan bahwa gaya pengasuhan orang tua yang otoritatif berpengaruh langsung terhadap pembentukan tanggung jawab sosial anak remajanya (seperti perhatian tentang benar dan salah, tanggung jawab terhadap permasalahan yang mereka hadapi, kebiasaan membolos, dll.). Sementara itu, Slicker *et al.* (2005) menyatakan para mahasiswa yang melaporkan bahwa orang tuanya memiliki praktek pengasuhan yang tinggi respon kasih sayangnya (*responsiveness*), secara nyata mempengaruhi perkembangan keterampilan

hidup mereka (yang mencakup hubungan interpersonal, pengambilan keputusan, pemeliharaan kesehatan, dan perkembangan identitas). Kecerdasan sosial dipercaya menjadi salah satu faktor keterampilan hidup yang menentukan penentu kesuksesan seseorang. Oleh karenanya, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua memberikan pengaruh terhadap kecerdasan sosial remaja sebagai bekal dalam memasuki masa dewasa.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan mampu menambah bukti-bukti empiris tentang kaitan antara gaya pengasuhan dengan kecerdasan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik khususnya pada periode remaja akhir (*late adolescent*). Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi gaya pengasuhan remaja dan hubungannya dengan karakteristik remaja dan orang tua dan menganalisis hubungan persepsi gaya pengasuhan remaja dengan kecerdasan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *Cross-sectional Study* dengan metode survey. Lokasi penelitian ini adalah asrama Tingkat Persiapan Bersama Institut Pertanian Bogor (TPB IPB) Dramaga, Bogor yang merupakan asrama untuk mahasiswa IPB tingkat pertama. Penentuan lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan alasan lokasi dianggap memenuhi kriteria untuk menjawab tujuan penelitian. Penelitian ini secara keseluruhan dilakukan selama enam bulan, yaitu mulai bulan Maret hingga September 2009.

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa tingkat pertama di Institut Pertanian Bogor (IPB) atau yang lebih dikenal dengan mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama. Mahasiswa yang berada pada Tingkat Persiapan Bersama ini merupakan mahasiswa-mahasiswa tingkat pertama di IPB yang pada umumnya merupakan remaja-remaja pada fase remaja akhir (*late adolescence*). Penarikan contoh dilakukan dengan cara *random sampling*. Jumlah contoh ditentukan dengan rumus Slovin, dengan menyandarkan perhitungannya pada jumlah populasi dan persen kelonggaran ketidaktelitian (Umar, 2003).

Berdasarkan perhitungan jumlah minimal contoh penelitian melibatkan 97 mahasiswa TPB sebagai responden. Pada awalnya, jumlah

contoh yang akan diambil untuk penelitian adalah 120 orang yang terdiri atas 60 orang mahasiswa dan 60 orang mahasiswi dengan kriteria yang tinggal di asrama TPB IPB. Namun setelah pengambilan data dilakukan dan dianalisis, diperoleh 107 responden yang terdiri dari 55 orang mahasiswa (laki-laki) dan 52 orang mahasiswi (perempuan). Hal ini karena terdapat sebelas orang contoh terpilih yang tidak tinggal di asrama dan dua orang mahasiswa yang tidak memiliki data yang diperlukan untuk penelitian. Pengambilan contoh dilakukan secara *proportional random sampling*. Pertama-tama dipilih secara acak satu gedung asrama di asrama putra dan putri yang masing-masing lokasi terdiri dari tiga gedung. Di setiap gedung asrama terdiri dari beberapa lorong, yang selanjutnya dipilih secara acak dua lorong di masing-masing gedung asrama terpilih. Selanjutnya contoh dipilih secara acak masing-masing 30 mahasiswa dari lorong yang telah terpilih yang selanjutnya menjadi responden dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel utama yaitu karakteristik, persepsi gaya pengasuhan, kecerdasan sosial, dan *self-esteem* remaja. Variabel karakteristik remaja dinilai dari usia (tahun), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), dan urutan kelahirannya.

Gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua dinilai dari gaya pengasuhan yang dipersepsikan oleh responden. Persepsi gaya pengasuhan diukur dari dua dimensi gaya pengasuhan yaitu *demandingness* dan *responsiveness* (Baumrind, 2008). *Demandingness* merujuk pada bagaimana orang tua menggunakan otoritasnya; mengawasi dan mengarahkan anak dalam melakukan aktivitasnya; dan mengontrol, melarang, dan memodifikasi perilaku anak-anaknya untuk memenuhi standar orang tua. Sementara itu, *responsiveness* merujuk pada bagaimana orang tua mengekspresikan cinta mereka; menyeimbangkan kebutuhan anak untuk mendapatkan perlindungan dan kemandirian; dan memenuhi kebutuhan dan harapan anak (Baumrind, 2008).

Berdasarkan dimensi *demandingness* dan *responsiveness*, persepsi responden terhadap gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua dibagi dalam kategori otoritatif (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*). Gaya pengasuhan otoritatif dicirikan dengan kontrol (*demandingness*) dan kehangatan orang tua (*responsiveness*) yang tinggi, otoriter dicirikan dengan kontrol orang

tua yang tinggi dan kehangatan yang rendah, serta gaya pengasuhan permisif dicirikan dengan kontrol dan kehangatan orang tua terhadap anak yang rendah (Baumrind, 2008).

Persepsi gaya pengasuhan orang tua didasarkan atas jawaban responden dari 29 pertanyaan dengan pilihan jawaban tiap pertanyaan menggunakan skala Likert mulai dari 1 hingga 5 (1=tidak pernah, 2=hampir tidak pernah/jarang, 3=kadang-kadang, 4=sering, 5=sangat sering/selalu). Alat ukur persepsi gaya pengasuhan ini telah diuji reliabilitasnya dengan koefisien *Cronbach's alpha* yang memadai ($\alpha=0,772$).

Pertanyaan mengenai persepsi gaya pengasuhan orang tua terdiri dari delapan pertanyaan untuk persepsi gaya pengasuhan otoritatif dengan contoh pertanyaan "Orang tua akan memberi peringatan terlebih dahulu sebelum menjatuhkan sanksi kepada saya" dan "Orang tua tanpa ragu bekerja sama dengan saya dalam memutuskan masalah penting menyangkut masa depan saya"; delapan pertanyaan untuk persepsi gaya pengasuhan otoriter dengan contoh pertanyaan "Orang tua memberikan hukuman tanpa memberi kesempatan saya menjelaskan duduk persoalannya" dan "Orang tua menyuruh untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka tanpa boleh membantah"; dan 13 pertanyaan untuk persepsi gaya pengasuhan permisif dengan contoh pertanyaan "Orang tua tidak menerapkan aturan apapun di rumah sehingga saya bebas melakukan apa saja" dan "Orang tua selalu mengalah dan mengikuti keinginan saya". Selanjutnya, penilaian terhadap persepsi gaya pengasuhan didasarkan pada persentase skor yang dicapai.

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengerti orang lain dan bagaimana bereaksi terhadap situasi sosial yang berbeda. Terdapat dua unsur kecerdasan sosial, yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial meliputi empati dasar, mendengarkan, ketepatan empatik, dan pengertian/kognisi sosial. Sementara itu, fasilitas sosial meliputi sinkroni, presentasi diri, pengaruh, dan kepedulian. (Goleman 2007). Berdasarkan dimensi-dimensi tersebut, kecerdasan sosial dalam penelitian ini diukur dengan 43 pertanyaan dengan jawaban masing-masing pertanyaan menggunakan skala Likert mulai dari 1 hingga 5 (1=tidak pernah, 2=hampir tidak pernah/jarang, 3=kadang-kadang, 4=sering, 5=sangat sering/selalu).

Pertanyaan mengenai kecerdasan sosial terdiri dari 20 pertanyaan untuk mengukur dimensi kesadaran sosial (seperti: "Sulit bagi saya menerima dan memahami pandangan teman yang berbeda dengan saya", "Teman-teman terlihat nyaman bersama saya", dan "Saya seringkali merasa gengsi untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan) dan 23 pertanyaan untuk mengukur dimensi fasilitas sosial (seperti: "Saya seringkali tidak menyadari ketika teman saya mengalami musibah", "Bila teman saya murung, saya segera menanyakannya", "Saya sering mendamaikan teman yang sedang bermusuhan").

Alat ukur kecerdasan sosial ini telah diuji reliabilitasnya dengan koefisien *Cronbach's alpha* yang memadai ($\alpha=0,861$). Setelah skor dijumlahkan untuk keseluruhan pertanyaan, selanjutnya dikategorikan dengan menggunakan interval kelas berdasarkan sebaran normatif (skor kecerdasan sosial maksimum yang diperoleh adalah 215 dan minimumnya adalah 43). Skor kecerdasan sosial dikelompokkan dalam lima kategori yaitu: sangat kurang (43-77), kurang (78-112), cukup (113-147), baik (148-182), sangat baik (183-215).

Pengukuran *self-esteem* responden dilakukan dengan menggunakan 32 pertanyaan yang digunakan oleh Puspitawati (2006) yang telah dikembangkan dari instrumen *The Rosenberg Self-Esteem Scale* dengan jawaban masing-masing pertanyaan menggunakan skala Likert mulai dari 1 hingga 5 (1=sangat setuju, 2=kemungkinan besar tidak setuju, 3=ragu-ragu, 4=kemungkinan besar setuju, 5=sangat setuju). Contoh pertanyaannya antara lain "Tidak ada cara yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah saya", "Saya merasa bahwa saya adalah orang yang berguna", dan "Terkadang, saya merasa bahwa saya tidak bisa apa-apa".

Pertanyaan untuk mengukur *self-esteem* pada penelitian ini telah diuji kembali reliabilitasnya dan diperoleh *Cronbach's alpha* yang memadai ($\alpha=0,807$). Setelah skor dijumlahkan untuk keseluruhan pertanyaan, selanjutnya dikategorikan dengan menggunakan interval kelas berdasarkan sebaran normatif (skor kecerdasan sosial maksimum yang diperoleh adalah 160 dan minimumnya adalah 32). Skor *self-esteem* dikelompokkan dalam lima kategori yaitu: sangat kurang (32-57), kurang (58-83), cukup (84-109), Baik (110-135), sangat baik (136-160).

Data prestasi akademik diperoleh berdasarkan Indeks Prestasi (IP) yang dicapai responden pada semester I dengan jenis data rasio. Selanjutnya Indeks Prestasi akademik responden dikelompokkan dalam empat kategori untuk kepentingan analisis deskriptif, yaitu: (1) $IP \leq 2,50$; (2) $2,50 < IP < 2,75$; (3) $2,75 < IP < 3,50$; dan (4) $IP \geq 3,50$. Pengelompokan prestasi akademik menurut Indeks Prestasi (IP) ini didasarkan pada kategori yang biasa digunakan di Institut Pertanian Bogor.

Sebelum digunakan, kuesioner yang sudah disusun diuji pada 10 orang yang terdiri dari 5 mahasiswa dan 5 mahasiswi yang berusia 19 tahun. Hasil uji coba tersebut akan menentukan reliabilitas dari kuesioner yang digunakan. Uji coba kuesioner sebelum pengumpulan data dilakukan, untuk mengetahui pilihan bentuk kuesioner (pernyataan dan pertanyaan), kedalaman pertanyaan, ketepatan pemilihan kata, dapat tidaknya suatu pertanyaan ditanyakan, pilihan jawaban yang dimungkinkan, serta lama maksimal pengisian kuesioner.

Selanjutnya, untuk pelaksanaan pengukuran dilakukan dengan cara pengisian kuesioner oleh responden sendiri atau yang dikenal dengan istilah *self-report/self-administered questionnaire* yang diberikan pada sekelompok responden di lorong asrama terpilih dengan didampingi oleh interviewer untuk memberikan pengarahan tentang pengisian kuesioner dan untuk menjawab apabila ada pertanyaan dari responden tentang maksud dari pertanyaan/pernyataan yang ada dalam kuesioner. Teknik *self-report* juga dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya (Puspitawati 2006; Boveja 1998; Martínez & García 2007; Dwairy *et al.* 2006; Herz & Gullone 1999; Gunnoe *et al.* 1999; Slicker *et al.* 2005; Martínez & García 2007).

Data dianalisis secara statistik deskriptif dan inferensia (uji beda, uji korelasi, dan uji regresi linear). Analisis korelasi digunakan untuk melihat hubungan antara variabel karakteristik responden, karakteristik keluarga, persepsi gaya pengasuhan orang tua, kecerdasan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik.

HASIL

Karakteristik Responden dan Keluarga.

Umur responden dalam penelitian ini berkisar antara 17 tahun sampai 20 tahun yang terdiri dari laki-laki (51,4%) dan perempuan (48,6%).

Persentase terbesar responden merupakan anak tengah dan lebih dari sepertiga keluarga responden merupakan keluarga sedang (4-7 orang). Persentase terbesar ayah dan ibu responden memiliki pendidikan SMA dan perguruan tinggi. Lebih dari separuh ibu responden tidak bekerja (52,3%). Sementara itu, persentase terbesar keluarga responden memiliki pendapatan di atas Rp3.500.000,00.

Sementara itu, apabila dilakukan uji hubungan antara karakteristik responden dan karakteristik keluarga ditemukan adanya beberapa hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antar variabel karakteristik keluarga responden terlihat adanya hubungan yang nyata pada beberapa variabel. Lama pendidikan ayah berhubungan nyata dan positif dengan pendapatan keluarga per bulan ($r=0,507$, $\alpha=0,01$). Lama pendidikan ibu responden mempunyai hubungan yang nyata dan negatif dengan besar keluarga ($r=-0,194$, $\alpha=0,05$) serta berhubungan nyata dan positif dengan pendapatan keluarga ($r=0,539$, $\alpha=0,01$). Namun, uji hubungan antar variabel pada karakteristik responden tidak ditemukan adanya hubungan yang nyata. Sementara itu, uji hubungan antara karakteristik keluarga dan karakteristik responden terlihat bahwa lama pendidikan ayah ($r=-0,209$, $\alpha=0,05$) dan ibu ($r=-0,109$, $\alpha=0,05$) berhubungan nyata dan negatif dengan urutan kelahiran. Selain itu, besar keluarga juga berhubungan nyata dan positif dengan urutan kelahiran ($r=0,463$, $\alpha=0,01$).

Tabel 1 Koefisien korelasi antara karakteristik remaja dan keluarga dengan skor persepsi gaya pengasuhan remaja

Karakteristik	Skor Persepsi Gaya Pengasuhan		
	Otoritatif	Otoriter	Permisif
Karakteristik Anak			
Umur	-0,111	0,039	-0,049
Jenis kelamin ^{a)}	0,217*	-0,157	-0,013
Urutan kelahiran	-0,064	-0,079	0,050
Karakteristik keluarga			
Besar keluarga	-0,103	0,001	0,023
Lama pendidikan ayah	0,070	0,067	0,044
Lama pendidikan ibu	0,128	-0,046	0,051
Pendapatan keluarga per bulan	-0,088	0,117	0,198*

Keterangan: 1 = laki-laki; 2 = perempuan;
*nyata pada $\alpha = 0,05$

Uji korelasi antara karakteristik remaja (umur, jenis kelamin, dan urutan kelahiran) dengan skor persepsi gaya pengasuhan remaja seperti yang tersaji pada Tabel 1, menunjukkan bahwa jenis kelamin mempunyai hubungan yang nyata dengan skor persepsi gaya pengasuhan otoritatif yang dirasakan ($r=0,217$; $\alpha=0,05$). Sementara itu, uji korelasi antara karakteristik keluarga (besar keluarga, lama pendidikan ayah, lama pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga per bulan) dengan skor persepsi remaja tentang gaya pengasuhan orang tuanya (Tabel 1), menunjukkan bahwa pendapatan keluarga mempunyai hubungan positif dan nyata dengan skor persepsi gaya pengasuhan permisif yang dirasakan remaja ($r=0,198$; $\alpha=0,05$).

Hubungan Persepsi Gaya Pengasuhan dengan Kecerdasan Sosial, *Self Esteem*, dan Prestasi Akademik. Berdasarkan hasil penelitian, sebaran remaja menurut kecerdasan sosial terdapat pada empat kategori dari lima kategori yang digunakan dalam penelitian ini. Persentase terbesar remaja memiliki kecerdasan sosial dengan kategori baik (66,4%). Hanya 0,9% remaja yang memiliki kecerdasan sosial dengan kategori kurang dan tidak ada remaja yang memiliki kecerdasan sosial pada kategori sangat kurang.

Apabila ditinjau dari jenis kelamin, sebagian besar remaja perempuan mempunyai kecerdasan sosial baik (67,3%) dan sangat baik (21,2%). Sementara itu, pada remaja laki-laki sebagian besar kecerdasan sosial juga berada pada kategori baik dan sangat baik, hanya saja proporsinya masih lebih rendah daripada remaja perempuan yaitu masing-masing 65,5% dan 9,1%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan sosial remaja berhubungan positif dan nyata dengan jumlah organisasi yang diikuti ($r=0,284$, $\alpha=0,05$). Rata-rata persentase skor kecerdasan sosial remaja perempuan adalah 173,77 dan remaja laki-laki adalah 164,98. Hasil uji beda *independent sample t-test*, rata-rata skor kecerdasan sosial berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata ($p=0,011$) antara kecerdasan sosial yang dimiliki oleh remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Self-esteem remaja pada penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga remaja dalam penelitian ini memiliki *self-esteem* pada kategori baik (65,4%). Hanya 0,9% remaja yang memiliki *self-esteem* kategori kurang dan bahkan tidak ada remaja yang mempunyai *self-esteem* kategori sangat kurang. Sisanya adalah remaja yang memiliki

self-esteem cukup (21,5%) dan sangat baik (12,1%).

Bila dibedakan berdasarkan jenis kelamin, rata-rata skor *self-esteem* remaja perempuan adalah 120,58 sedikit lebih tinggi daripada rata-rata skor *self-esteem* remaja laki-laki yaitu 119,04. Hasil uji beda *independent sample t-test* menunjukkan tidak adanya perbedaan yang nyata pada rata-rata skor *self-esteem* remaja perempuan maupun laki-laki.

Sementara itu, prestasi akademik yang diukur dalam penelitian ini adalah capaian Indeks Prestasi (IP) remaja pada semester terakhir pada saat penelitian dilakukan. Rata-rata IP remaja adalah 2,73 dengan standar deviasi 0,54. Sebaran remaja menurut IP dibagi menjadi empat kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, persentase terbesar remaja memiliki IP antara 2,75-3,50 yaitu sebanyak 41,1%; disusul dengan IP kurang dari 2,50 (31,8%); IP antara 2,50 dan 2,75 (20,6%); dan persentase terkecil pada kelompok $IP \geq 3,50$ (6,5%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan mempunyai rata-rata IP 2,75, sedangkan remaja laki-laki mempunyai rata-rata IP yang sedikit lebih rendah yaitu 2,70. Hasil uji beda *Independent Sample T Test* menunjukkan tidak adanya perbedaan yang nyata pada rata-rata IP remaja perempuan maupun laki-laki.

Penelitian ini juga ingin melihat hubungan antara persepsi gaya pengasuhan remaja dengan kecerdasan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik yang dimiliki remaja. Tabel 2 menyajikan koefisien korelasi hasil uji hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor persepsi gaya pengasuhan otoritatif berhubungan positif dan nyata dengan kecerdasan sosial dan *self-esteem*.

Tabel 2 Koefisien korelasi antara persepsi gaya pengasuhan remaja dengan kecerdasan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik

Variabel	Skor Persepsi Gaya Pengasuhan		
	Otoritatif	Otoriter	Permisif
Kecerdasan sosial	0,445**	-0,230**	-0,166
<i>Self-esteem</i>	0,447**	-0,310**	0,007
Prestasi akademik	0,104	-0,257**	0,224*

Keterangan:

* nyata pada level $\alpha = 0,05$

** nyata pada level $\alpha = 0,01$

Berbeda dengan gaya pengasuhan otoritatif, skor persepsi gaya pengasuhan otoriter berhubungan negatif dan nyata dengan kecerdasan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik yang dimiliki remaja. Sementara itu, skor persepsi gaya pengasuhan permisif berhubungan positif dan nyata dengan prestasi akademik remaja. Hasil yang tersaji pada Tabel 2 menunjukkan bahwa semakin tinggi skor gaya pengasuhan otoritatif yang dipersepsikan remaja maka semakin tinggi kecerdasan sosial dan *self-esteem* yang dimiliki remaja. Sebaliknya, semakin tinggi skor persepsi gaya pengasuhan otoriter yang dirasakan remaja maka kecerdasan sosial, prestasi akademik, dan *self-esteem* yang dimilikipun semakin rendah. Hanya saja hasil menarik terlihat dari hubungan yang nyata dan positif antara skor persepsi gaya pengasuhan permisif dengan prestasi akademik remaja.

Sementara itu, uji hubungan lain menunjukkan adanya hubungan yang nyata dan positif antara kecerdasan sosial dengan *self-esteem* remaja ($r=0,559$, $\alpha=0,01$). Namun, tidak ditemukan adanya hubungan yang nyata antara kecerdasan sosial dan *self-esteem* dengan prestasi akademik remaja.

PEMBAHASAN

Gaya pengasuhan merupakan pola perilaku orang tua yang paling menonjol atau yang paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari. Pola tersebut juga menunjuk pada pola orang tua dalam mendisiplinkan anak, menanamkan nilai-nilai hidup, mengajarkan keterampilan hidup, dan mengelola emosi (Sunarti, 2004). Dari beberapa cara penilaian gaya pengasuhan, yang paling sensitif adalah dengan mengukur kesan anak tentang pola perlakuan orang tua terhadapnya. Kesan yang mendalam dari seorang anak terhadap orang tuanya itulah persepsi gaya pengasuhan yang diukur dalam penelitian ini.

Penelitian ini menemukan hasil bahwa anak perempuan remaja secara nyata berhubungan dengan tingginya skor persepsi gaya pengasuhan otoritatif, atau dengan kata lain remaja perempuan mempersepsikan orang tuanya lebih menerapkan kontrol dan kehangatan yang berimbang. Hasil ini kurang sejalan dengan temuan Henry *et al.* (2006) yang melaporkan bahwa anak remaja perempuan mempunyai hubungan positif dan nyata dengan persepsi mereka tentang dimensi penerapan hukuman dari orang tuanya (*punitiveness*), serta tidak mempunyai

hubungan yang nyata dengan dimensi dukungan (*support*), pengawasan (*monitoring*), dan juga penjelasan logis tentang aturan yang diterapkan (*induction*).

Di sisi lain, adanya hubungan yang nyata dan positif antara pendapatan keluarga dengan skor persepsi gaya pengasuhan permisif menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga dengan pendapatan lebih tinggi lebih mempersepsikan orang tuanya menerapkan gaya pengasuhan permisif. Uji lanjut yang dilakukan Gunnoe *et al.* (1999) menunjukkan adanya hasil yang berbeda dengan penelitian ini. Gunnoe *et al.* (1999) melaporkan bahwa pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan tipe keluarga berpengaruh nyata terhadap gaya pengasuhan otoritatif yang diterapkan ibu, sedangkan yang mempengaruhi gaya pengasuhan otoritatif yang diterapkan ayah hanyalah tingkat pendidikan ayah. Di sisi lain, warna kulit dan tipe keluarga mempengaruhi gaya pengasuhan otoriter yang diterapkan ibu. Penelitian tersebut juga melaporkan bahwa semakin baik tingkat beragama orang tua (ibu dan ayah) juga memberikan pengaruh nyata dan positif terhadap penerapan gaya pengasuhan otoritatif ayah dan ibu (Gunnoe *et al.* 1999). Sementara itu, Spera (2006) melaporkan bahwa persepsi remaja tentang gaya pengasuhan orang tuanya, baik pada dimensi kehangatan (*responsiveness*) maupun kontrol (*demandingness*), tidak mempunyai hubungan nyata dengan pendidikan ayah, pendidikan ibu, status sosial ekonomi ayah, dan juga status sosial ekonomi ibu. Penelitian ini menunjukkan hasil yang sedikit berbeda yang mana persepsi remaja tentang gaya pengasuhan orang tuanya berhubungan dengan pendapatan keluarga.

Hasil tersebut cukup menarik karena mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga, yang juga menunjukkan semakin tingginya status ekonomi keluarga (dibuktikan dengan hasil uji korelasi yang nyata dan positif antara pendidikan ayah dan ibu dengan pendapatan keluarga), justru semakin membuat orang tua cenderung menerapkan gaya pengasuhan permisif. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan permisif tidak menuntut banyak dari anak (*undemanding*) namun mereka cukup responsif terhadap anak. Mereka tidak menuntut kematangan/kedewasaan perilaku yang kompeten dari anak dan juga hanya memberikan sedikit standar yang jelas, aturan, dan larangan yang dapat mendorong anak untuk bertanggung jawab dan menghormati orang lain (Baumrind 2008). Temuan pada penelitian ini menunjukkan

bahwa orang tua perlu berhati-hati dalam menerapkan gaya pengasuhan. Semakin baiknya kondisi ekonomi keluarga, bukanlah alasan bagi orang tua untuk semakin "mengendorkan" aturan-aturan dasar kehidupan yang mengarahkan anak untuk dapat menghargai diri, orang lain, dan lingkungannya serta menggantinya dengan "pembiasaan" dengan memenuhi segala keinginan anak tanpa adanya kontrol dari orang tua.

Hasil penelitian selanjutnya tentang hubungan persepsi gaya pengasuhan dengan kecerdasan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik pada remaja menunjukkan bahwa semakin tinggi skor persepsi remaja tentang gaya pengasuhan orang tua yang otoritatif maka semakin baik tingkat kecerdasan sosial dan *self-esteem* remaja. Menurut Goleman (2007), kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengerti orang lain dan bagaimana bereaksi terhadap situasi sosial yang berbeda. Selanjutnya, Goleman (2007) menyebutkan bahwa kecerdasan sosial meliputi dua unsur, yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial merupakan apa yang kita rasakan tentang orang lain. Sementara itu, fasilitas sosial merupakan apa yang kemudian kita lakukan dengan kesadaran sosial yang telah dimiliki. Goleman (2006) menyebutkan bahwa setiap hubungan berasal dari kemampuan untuk berempati. Perbedaan dalam kepekaan empati ada kaitannya dengan bagaimana orang tua menerapkan disiplin pada anak-anak. Temuan pada penelitian ini menegaskan pendapat tersebut, yang mana semakin orang tua mampu menerapkan disiplin dengan tetap menyeimbangkannya dengan kasih sayang atau dengan kata lain menerapkan gaya pengasuhan otoritatif maka remaja akan mempunyai kecerdasan sosial yang makin baik, bahkan lebih lanjut remaja juga akan mempunyai *self-esteem* yang makin baik.

Berbeda dengan gaya pengasuhan otoritatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya skor persepsi gaya pengasuhan otoriter berhubungan negatif dengan kecerdasan sosial, *self-esteem*, dan juga prestasi akademik remaja. Hasil menarik dari penelitian ini adalah tingginya skor gaya pengasuhan permisif yang dirasakan remaja berhubungan positif dan nyata dengan prestasi akademik remaja. Remaja yang mempunyai skor persepsi gaya pengasuhan permisif yang lebih tinggi maka semakin mempunyai prestasi akademik yang lebih baik. Hasil penelitian ini agak tidak sejalan dengan penelitian Boveja

(1998) yang menemukan bahwa semakin orang tua menerapkan gaya pengasuhan otoritatif maka anak akan semakin mempunyai strategi belajar yang lebih baik. Temuan ini dimungkinkan terjadi karena remaja yang mempersepsikan orang tuanya menerapkan gaya pengasuhan permisif adalah remaja yang berasal dari keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi. Orang tua yang secara ekonomi lebih mapan dengan tingkat pendapatan yang lebih baik akan meningkatkan akses keluarga terhadap ketersediaan sarana belajar. Kondisi ini akan memungkinkan remaja untuk memperoleh akses sarana belajar yang lebih tinggi yang dapat mendorong mereka untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik.

Uji hubungan yang dilakukan dalam penelitian ini juga menemukan adanya pengaruh kecerdasan sosial terhadap *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan dimensi evaluatif yang menunjuk pada sejauh mana seseorang memiliki penghargaan diri dan mempunyai pandangan yang positif mengenai dirinya (Santrock, 2003; Johnson & Swidley, 1999). *Self-esteem* yang tinggi merupakan perasaan dan pandangan positif terhadap semua hal baik yang terjadi dalam kehidupan seseorang, seperti kebahagiaan, kesehatan, kesejahteraan, dan hubungan baik yang terpenuhi. Hal tersebut merupakan perasaan positif terhadap diri dan percaya bahwa dapat mewujudkan apa yang diharapkan serta berhasil. Sebaliknya, *self-esteem* yang rendah merupakan rasa tidak cukup terhadap diri dan percaya bahwa dirinya tidak cukup baik/sejahtera dalam memperoleh sesuatu (Johnson & Swidley, 1999).

Self-esteem dapat diukur dari pendapat anak tentang dirinya yang mencakup penilaiannya terhadap dirinya sendiri (*self-worth* atau *self-image*) dan evaluasi diri terhadap keseluruhan dirinya (*global evaluation of the self*), yang pada akhirnya mempengaruhi pembentukan diri anak (Vasta *et al.*, 1992; Santrock, 2007). Pembentukan *self-esteem* berlangsung sejak kecil, terutama melalui gaya pengasuhan orang tua (Papalia *et al.*, 2008). Pencapaian *self-esteem* pada remaja berbeda sesuai dengan dukungan sosial yang diterimanya. Carl Rogers (Calhoun & Acocella, 1990) mengemukakan apabila kenyataan diri kita (apa yang benar tentang diri kita) dan diri ideal kita (apa yang kita harapkan) sangat berbeda maka sangat mungkin akan merasa tidak bahagia dengan diri sendiri. Semakin besar perbedaan yang dirasakan maka semakin besar ketidakpuasan pada diri sendiri.

Gerungan (2002) yang menyebutkan bahwa tanpa adanya timbal-balik dalam interaksi sosial, manusia tidak dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan dan potensi-potensinya sebagai individu. Lebih lanjut, Parker (2006) mengungkapkan hal senada bahwa kepercayaan diri dan penghargaan diri penting artinya dalam menjalin hubungan dengan orang lain, antara lain membantu individu untuk terbuka dan berjiwa sosial. Kepercayaan diri merupakan bagian dari harga diri (*self-esteem*). Keterampilan sosial dan *self-esteem* memiliki keterkaitan satu sama lain. *Self-esteem* yang baik akan mendukung (memudahkan) individu dalam menjalin suatu hubungan sosial. Hasil penelitian ini menguatkan temuan-temuan sebelumnya bahwa gaya pengasuhan yang baik akan dapat membangun *self-esteem* anak secara optimal. Selain itu, kecerdasan sosial yang baik yang dimiliki remaja juga memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan *self-esteem*.

Temuan lain pada penelitian ini bahwa tidak terdapatnya hubungan yang nyata antara kecerdasan sosial dan prestasi akademik remaja, menunjukkan bahwa remaja yang memiliki prestasi yang baik tidak selalu memiliki kecerdasan sosial yang juga baik. Menurut Goleman (2006), kecerdasan sosial merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Temuan ini senada dengan hasil temuan pada penelitian Setiawati (2007) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa. Selain itu, uji korelasi juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara *self-esteem* dan prestasi akademik remaja. Hasil penelitian ini juga berarti bahwa remaja yang memiliki prestasi yang baik tidak selalu memiliki *self-esteem* yang juga baik, ataupun sebaliknya. Hal ini berarti bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya *self-esteem* terutama pada remaja, selain karena faktor gaya pengasuhan orang tua dan kecerdasan sosial remaja. Menurut Calhoun dan Acocella (1990), faktor-faktor yang juga mempengaruhi terbentuknya konsep diri dan *self-esteem* yaitu motivasi, teman sebaya, dan keinginan untuk sukses.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat hal-hal yang dapat dilakukan melalui aplikasi dalam perilaku sehari-hari sebagai upaya untuk memperoleh kompetensi yang optimal bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa tingkat pertama yang berada pada fase terakhir masa remaja mereka sebelum memasuki periode dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

semakin aktif remaja dalam mengikuti organisasi maka akan mendukung kecerdasan sosial mahasiswa yang semakin baik. Keikutsertaan di dalam organisasi merupakan hal yang perlu dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh kecerdasan sosial yang semakin baik dan menjalin hubungan sosial yang semakin luas. Selain itu, kecerdasan sosial yang semakin baik akan mempengaruhi *self-esteem* yang juga akan semakin baik.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa orang tua berperan penting dalam membentuk kompetensi anak. Sesuai dengan pernyataan Calhoun dan Acocella (1990), bahwa gaya pengasuhan otoritatif tetap menjadi yang terbaik dalam menghasilkan *outcomes* anak, dengan demikian gaya pengasuhan menjadi hal yang perlu lebih diperhatikan dan menerapkan gaya pengasuhan yang sesuai dengan kepribadian dan *outcomes* yang optimal.

Anak merupakan bagian dari keluarga yang secara sosial maupun psikologis tidak dapat dilepaskan dari pembinaan dan pendidikan orang tua, sekolah dan masyarakat. Anak yang berada dalam fase remaja merupakan usia saat terjadinya perubahan dan perkembangan yang pesat. Berdasarkan kisaran umur remaja, mahasiswa yang berada pada tahap awal perguruan tinggi berada pada fase remaja akhir menuju dewasa awal. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja turut membentuk pola kepribadian melalui pembentukan konsep diri anak yang mencakup perasaan harga diri (*self-esteem*) dan kompetensi diri. Pada fase ini, menurut teori psikososial Erikson remaja berada pada tahap *identity versus identity confusion* dan *intimacy versus isolation*. Pengawasan dari lingkungan terdekatnya, terutama melalui pengasuhan di keluarga memegang peranan penting dalam memenuhi tugas perkembangan dan membentuk pola kepribadian remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa remaja perempuan cenderung mempunyai skor persepsi gaya pengasuhan otoritatif yang lebih tinggi. Sementara itu, pendapatan keluarga remaja per bulan berhubungan nyata dan positif dengan tingginya skor persepsi gaya pengasuhan permisif. Skor persepsi gaya pengasuhan otoritatif mempunyai hubungan yang positif dan nyata dengan kecerdasan sosial dan *self-esteem*, sedangkan skor persepsi gaya pengasuhan otoriter mempunyai hubungan nyata dan negatif dengan

kecerdasan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik remaja. Sementara itu, skor persepsi gaya pengasuhan permisif yang tinggi berhubungan positif dan nyata terhadap prestasi akademik. Kecerdasan sosial juga mempunyai hubungan positif dan nyata dengan jumlah organisasi yang diikuti dan *self-esteem* remaja.

Sementara itu, menunjukkan bahwa gaya pengasuhan mempunyai hubungan yang erat dengan kecerdasan sosial dan *self-esteem* remaja, khususnya remaja akhir yang akan memasuki periode dewasa. Meskipun begitu, penelitian ini mempunyai keterbatasan antara lain pengukuran penerapan gaya pengasuhan didekati dengan variabel persepsi sehingga tidak bisa menggambarkan secara lebih nyata praktek dan gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua. Oleh karenanya, untuk penelitian lebih lanjut dapat penelitian sejenis dapat diterapkan untuk orang tua dan remaja sehingga dapat lebih menggambarkan interaksi yang terjadi antara orang tua dan remaja.

Gaya pengasuhan otoritatif dapat mendukung terbentuknya *self-esteem* dan kecerdasan sosial yang baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada para orang tua untuk lebih mengenali gaya pengasuhan yang diterapkannya serta menerapkan gaya pengasuhan yang mendukung terbentuknya kompetensi yang baik terutama pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, semakin aktif remaja (mahasiswa) dalam mengikuti organisasi maka keterampilan sosial mahasiswa akan semakin baik. Mengingat persentase terbesar remaja tidak mengikuti organisasi baik di dalam ataupun di luar kampus, disarankan kepada mahasiswa agar lebih aktif mengikuti organisasi sebagai salah satu upaya mengembangkan keterampilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Sholeh, M. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Atkison, R. L., Atkinson, R. C., & Richard, E. R. (1983). *Pengantar Psikologi 1*, Edisi Kedelapan Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Baumrind, D. (2008). Parental Authority and Its Effect on Children. *Parenting and Moral Growth*, Spring, 2008, 1(2), The Council for Spiritual and Ethical Education.
- Berns, R. M. (1997). *Child, Family, School, Community Socialization and Support*,

- Fourth Edition*. United States of America: Rinehart & Winston, Inc.
- Boveja, M. E. (1998). Parenting Style and Adolescents' Learning Strategies in the Urban Community. *Journal of Multicultural Counseling and Development*. April 1998: 26(2), 110-119. ProQuest Psychological Journal.
- Brooks, J. B. (2001). *Parenting*. Third Edition. California: Mayfield Publishing Company.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. S. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. New York: Mc Graw Hill.
- Cobb, N. J. (2001). *Adolescence*. 4th ed. California: Mayfield Publishing Company.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gerungan. (2002). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2007). *Sosial Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J., & Declaire, J. (1997). *The Heart of Parenting: How to Raise an Emotionally Intelligent Child*. Bloomsbury Publishing Plc. London.
- Gracia, E., & Gracia, F. (2009). Is Always Authoritative Parenting The Optimum Parenting Style Evidence from Spanish Families. *Proquest Sociology*, 173(44): 101-131.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2008). *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Johnson, R., & Swindley, D. (1999). *Creating Confidence, The Secret of Self Esteem*. UK: Element Books Limited.
- Kartono, K. (1990). *Psikologi anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Megawangi, R., Latifah, M., & Dina, W. F. (2004). *Pendidikan Holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Puspitawati, H., Sumarwan, U., Megawangi, R., & Asngari, P. S. (2007). Pengaruh Keadaan Sosial-Ekonomi Keluarga, Pengasuhan Anak dan Kelompok Teman Sebaya terhadap Kenakalan Pelajar SMK-TI dan SMU di Kota Bogor. *Media Gizi & Keluarga*, 31(2).
- Parker, D. K. (2006). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Anak Prestasi Pustaka.
- Rohner, R. P. (1975). *They Love Me, Love Me Not*. United States of America: Human Relations Area files, Inc.
- Rohner, R. P. (1986). *The Warmth Dimension: Foundations of Parental Acceptance-Rejection Theory*. United States of America: SAGE Publications.
- Rohner, R. P., Khaleque, A., & David, E., & Cournoyer. (2007). Introduction to Parental Acceptance-Rejection Theory, Methods, Evidence, and Implications. Paper. University of Connecticut.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence, Perkembangan Remaja, Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development*. New York: McGraw-Hill Companies Inc.
- Slicker, E. K., Picklesimer, B. K., Guzak, A. K., & Fuller, D. K. (2005). Relationship of parenting style to older adolescent life-skills development in the United States.
- Sunarti, E. (2004). *Mengasuh dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Turner, J. S., Helms, D. B. (1995). *Lifespan Development*. United States of America: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Umar, H. (2003). *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Vasta, R., Haith, M. M., Miller, S. A. (1992). *Child Psychology: The Modern Science*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.

